
MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT STIMULATION WITH THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S LANGUAGE TODDLER AGE

Yuyun Rahayu ^{1*)}; Aap Apipudin ²⁾; Devi Hotimatul ³⁾

^{1*, 2, 3} STIKes Muhammadiyah Ciamis

Email: yuyunr80@yahoo.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Keywords:

Mother's Knowledge, Language Development, Toddler

Toddler age is an important period because brain growth has reached 80% of adult brain size. Language development is an indicator of all developmental disorders, one of the causes is lack of stimulation. Giving stimulation must be based on knowledge because it will affect the ability to develop language according to age. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about stimulation and language development of toddler age children in Sukamaju Village, Baregebeg District. The method used correlation analytic with cross sectional approach, the total population was 167 mothers with children aged toddler and 63 respondents as the method of taking proportional random sampling. The results showed that the highest knowledge was in the sufficient category as much as 50.8%, the lowest knowledge was 33.3% and the lowest was in the good category as much as 15.9%. The highest language development in the appropriate category was 58.7%, while the language development in the inappropriate category was 41.3%. Conclusion: There is a significant relationship between maternal knowledge about stimulation and language development of toddler age children in Sukamaju Village, Baregebeg District with statistical results p-value 0,000.

PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA TODDLER

Usia *toddler* adalah periode penting karena pertumbuhan otak telah mencapai 80 % ukuran otak orang dewasa.

Kata Kunci :

Pengetahuan Ibu, Perkembangan Bahasa, *Toodler*

Perkembangan bahasa merupakan indikator dari seluruh gangguan perkembangan salah satu penyebabnya yaitu kurangnya stimulasi. Pemberian stimulasi harus didasari dengan pengetahuan karena akan berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toodler* di Desa Sukamaju kecamatan Baregebeg. Metode menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi 167 responden ibu dengan anak usia *toodler* dan cara pengambilan sampel proposional random sampling sebanyak 63 responden. Hasil Penelitian didapatkan pengetahuan tertinggi kategori cukup sebanyak 50,8%, pengetahuan kurang sebanyak 33,3% dan terendah kategori baik sebanyak 15,9%. Perkembangan bahasa tertinggi kategori sesuai sebanyak 58,7% sedangkan perkembangan bahasa kategori tidak sesuai sebanyak 41,3%. Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toodler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregebeg dengan hasil statistik *p-value* 0,000.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Kualitas generasi penerus ini tergantung pada kualitas tumbuh kembang terutama pada periode keemasan anak (*The golden Age*). Periode *toodler* (1-3 tahun) termasuk juga dalam periode keemasan anak, artinya periode ini waktu yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dan diperlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang. Jika tidak mendapatkan rangsangan atau stimulasi yang baik dan adekuat dari lingkungan sekitar, maka dapat dipastikan perkembangan anak akan terhambat dan bahkan dapat terganggu (Imelda, 2017).

Perkembangan anak merupakan pola perubahan yang dimulai pada tahapan awal kehidupan dan berlanjut seumur hidup. Perkembangan anak di Indonesia ini masih menjadi permasalahan bangsa. Anak

memerlukan pembinaan sejak dini, termasuk kesempatan seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, oleh karena itu dibutuhkan upaya lain yang mampu meningkatkan perkembangan anak yang sesuai. Kualitas tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh orang sekitar. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dari luar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Kusumanegara *et al.*, 2015). Pemberian stimulasi akan efektif jika diberikan sesuai dengan kebutuhan tahapan perkembangan anak sesuai dengan umur anak. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan

bahasa serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian (Wati, 2016).

Menurut WHO gangguan perkembangan bahasa di seluruh dunia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu angka kejadian di Amerika Serikat sekitar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, di Indonesia antara 13%-18% (Wati, 2006). Di Indonesia prevalensi perkembangan berbahasa belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan berbahasa. Hasil dari Risdas bahwa persentase permasalahan bahasa anak sebesar 0,42% pada anak usia 24-59 dan data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosa gangguan perkembangan bahasa di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia dibawah 3 tahun. Penyebab utamanya adalah stimulasi berupa komunikasi aktif dari orang tua kepada anak kurang aktif (Anggarwati1, Kusumawati, & Werdani, 2018).

Di Indonesia, jumlah anak usia 0-4 tahun mencapai sekitar 24 juta, sama halnya di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah anak usia 0-4 tahun sebanyak 4 juta lebih yang menunjukkan bahwa usia 0-4 tahun (usia muda) lebih banyak jumlahnya dibanding usia diatasnya (Dinkes Jabar, 2017). Menurut Dinkes Ciamis (2017), jumlah anak usia 0-4 tahun sebanyak 59.753 orang. Maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Keterlambatan perkembangan masih merupakan masalah bagi anak Indonesia, terutama kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian

psiko-sosial (Safitri, 2017). Selain itu masalah pendidikan dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi ibu dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari suatu pendidikan yang baik melalui proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Khairayeni, 2015). Dari pendidikan, ibu akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik, maka akan mudah menerima segala informasi terutama semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat berkembang secara optimal. Informasi tersebut meliputi bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak dan menstimulasi perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia toodler di Desa Sukamaju Kecamatan Barebeg. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 26-30 Mei 2019 di Desa Sukamaju Kecamatan Barebeg.

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik korelasi, yaitu untuk mengungkap hubungan antar variabel, jadi dalam penelitiannya melibatkan minimal dua variabel dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia toodler sebanyak 167 orang di Desa Sukamaju Kecamatan Barebeg. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *probably sampling*, yaitu *Propositional random sampling* yaitu ukuran sampel yang didasarkan atas proporsi masing-masing anggota sebanyak 63 orang. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. dengan bantuan *Software Spss For Windows Versi 16.0*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan bahasa yaitu kuesioner atau daftar pertanyaan dengan menggunakan skala *Guttman*.

HASIL

Dari data ini akan dibahas hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toodler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pendidikan ibu

No	Pendidikan ibu	f	Persentase
1	Dasar	21	33,3%
2	Menengah	37	58,7%
3	Tinggi	5	7,93%
Jumlah		63	100,0%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pendidikan ibu yaitu pendidikan menengah sebanyak 37 orang (58,7%) dan minoritas pendidikan ibu yaitu pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (7,93%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Profesi ibu

No	Profesi ibu	F	Persentase
1	Bekerja	17	29,9%
2	Tidak Bekerja	46	73,1%
Jumlah		63	100,0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja dengan jumlah 46 orang (73,1%) lebih banyak daripada ibu yang bekerja dengan jumlah 17 orang (26,9%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi umur ibu

No	Pengetahuan ibu	f	Persentase
1	Remaja ≤20 tahun	7	11,1%
2	Dewasa awal 20-35 Tahun	45	71,4%
3	Dewasa ≥35 Tahun	11	17,5%
Jumlah		63	100,0%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas umur ibu adalah 20-35 tahun sebanyak 45 orang (71,4%), kemudian umur ≥35 tahun sebanyak 11 orang (17,5%), serta pada umur ≤20 tahun sebanyak 7 orang (11,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi

No	Pengetahuan ibu	F	Persentase
1	Baik	10	15,9%
2	Cukup	32	50,8%
3	Kurang	21	33,3%
Jumlah		63	100,0%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi perkembangan bahasa anak usia *toodler*

No	Perkembangan bahasa	F	Persentase
1	Sesuai	37	58,7%
2	Tidak Sesuai	26	41,3%
Jumlah		63	100,0%

Tabel 6. Distribusi pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toodler*

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Bahasa				Total	p value	X ² hitung
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	F	%	F	%			
Baik	8	80,0%	2	20,0%	10	100,0%	0,000 31,527
Cukup	27	84,4%	5	15,6%	32	100,0%	
Kurang	2	9,5%	19	90,5%	21	100,0%	
Total	37	58,7%	26	41,3%	63	100,0%	

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan hasil penelitian dari 63 orang pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa dalam kategori baik sebanyak 8 orang (80,0%) dengan perkembangan bahasa sesuai dan sebanyak 2 orang (20,0%) dengan perkembangan bahasa tidak sesuai, pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (84,45) dengan perkembangan bahasa sesuai dan sebanyak 5 orang (15,6%) dengan perkembangan bahasa tidak sesuai, dan yang terakhir pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa dalam kategori kurang sebanyak 2 orang (9,5%) dengan perkembangan bahasa sesuai dan sebanyak 19 orang (90,5%) dengan perkembangan bahasa tidak sesuai.

Hasil analisa data diperoleh nilai *chi square* (X²) sebesar 31,527 dan nilai *p value* sebesar 0,000 maka *p value* <0,05 dan dapat

disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregebeg.

PEMBAHASAN

a. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi

Hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 4 diketahui bahwa dari 63 responden pengetahuan ibu di Desa Sukamaju Kecamatan Baregebeg yang tertinggi dikategorikan cukup sebanyak 32 responden (50,8%), dikategorikan kurang sebanyak 21 responden (33,3%) dan yang terendah dikategorikan baik sebanyak 10 responden (15,9%).

Pengetahuan merupakan hasil (tahu) dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman dan raba. (Sianipar, 2015). Menurut Notoatmodjo S, (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dari tingkat pendidikan diperoleh jumlah responden terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu 37 orang (58,7 %). Dengan pendidikan menengah dimungkinkan responden memperoleh informasi lebih banyak dari pada responden dengan pendidikan yang lebih rendah. Selain faktor pendidikan adalah pekerjaan, yaitu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga, tetapi lebih banyak merupakan kegiatan yang menyita waktu (Notoatmodjo S, 2012).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu tidak bekerja yaitu 46 orang (73,0%), dan responden ibu bekerja sebanyak 17 orang (26,98%). Ibu tidak bekerja lebih banyak waktu untuk mendapatkan informasi baik melalui media massa (televisi, majalah atau koran). Hasil dari pekerjaan ibu tidak bekerja menunjukkan bahwa responden banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada responden secara langsung.

Faktor selanjutnya usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini berkaitan dengan pengalaman dan kematangan jiwa (Notoatmodjo S, 2012). Berdasarkan usia diperoleh bahwa jumlah responden terbanyak adalah kategori dewasa awal sekitar usia 20-35 tahun yaitu 46 orang (73.0%), kategori dewasa usia ≥ 35 tahun sebanyak 10 orang (15.9 %), dan kategori remaja ≤ 20 tahun sebanyak 7 orang (11,1%), dimana pada usia 20-35 tahun lebih banyak oleh karena itu sangat baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua kemungkinan tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologi. Menurut Ayuba (2015), psikologi ibu usia muda (<20 tahun) sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan dalam mengasuh anaknya masih kurang, karena ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya. Sedangkan pada usia >35

tahun lebih banyak memiliki resiko gangguan emosional, karena ibu memiliki komitmen lebih terhadap peran keibuan yang dialaminya, jika apa yang ibu harapkan tidak sesuai dengan yang dialami memungkinkan ibu untuk mengalami banyak konflik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraheni (2012), Hasil analisis statistik dengan uji korelasi diperoleh nilai $p = 0,004$ dan $\alpha = 0,1$ ini menyatakan bahwa $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bicara dengan kemampuan bicara pada balita di Puskesmas Alalak Tengah.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan dengan semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pula pengetahuan kita terhadap sesuatu, selain itu ada pekerjaan dengan ibu berprofesi bekerja akan semakin kecil peluang ibu berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu diharapkan ibu lebih meningkatkan pengetahuan tentang stimulasi karena akan berpengaruh untuk menunjang perkembangan terhadap anak dan ibu merupakan pendidik pertama bagi anak, jika pengetahuan ibu luas maka akan mempunyai potensi tinggi terhadap perkembangan masa depan anak.

b. Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toodler*

Hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 5 diketahui bahwa dari 63 responden perkembangan bahasa anak usia *toodler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregebeg yang tertinggi yaitu perkembangan bahasa anak sesuai sebanyak 37 responden (58,7) dan yang terendah sebanyak 26 responden (41,3%).

Perkembangan bahasa adalah suatu proses perkembangan pada anak yang mencakup aspek reseptif dan ekspresif. Aspek bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Bahasa ekspresif adalah kemampuan berkomunikasi secara simbolik baik visual maupun auditorik. Dari keempat aspek perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, dan melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, serta lingkungan disekitar anak (Rahmawati, Nugraheni, Rahmadi, & Children, 2016).

Banyak faktor dari perkembangan bahasa diantaranya yaitu hubungan keluarga, hubungan ini memaknai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua khususnya ibu yang memberikan stimulasi bahasa diantaranya mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak (Suciati, 2017). Dimana pada anak usia *toodler* atau periode keemasan adalah salah satu periode tumbuh kembang yang sangat penting karena pada masa ini proses tumbuh kembang berlangsung cepat dan merupakan dasar dari pencapaian proses tumbuh kembang pada usia selanjutnya (Irawan, 2014). Sebaik-baiknya orang tua adalah pendidik, maupun di lingkungan sekitar anak dapat selalu memperhatikan dan mendukung setiap fase perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa adalah menyampaikan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara secara spontan, terutama pada usia *toodler* karena usia *toddler* mengalami

lompatan kemajuan yang sangat menakjubkan tidak hanya secara fisik tetapi secara sosial dan emosional, anak mulai mengenal dunia secara lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya sehingga periode ini merupakan periode kritis untuk diberikan stimulasi agar perkembangan anak tumbuh dengan optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Marni (2015), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau $p < 0,05$.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler*

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu diperoleh dari 63 responden mayoritas kategori pengetahuan ibu cukup sebanyak 27 orang (84,4%) dengan perkembangan bahasa anak tidak sesuai sebanyak 19 orang (90,5%).

Pengetahuan ibu tentang stimulasi pada kategori kurang paling banyak pada perkembangan bahasa tidak sesuai oleh sebab itu peran pengetahuan sangat penting dalam memberikan wawasan terhadap terbentuknya kemampuan pada anak terutama dalam berbahasa. Bila pengetahuan ibu baik tentang stimulasi maka perkembangan bahasa anak akan sesuai.

Hasil dari analisa data diperoleh nilai *chi square* (X^2) sebesar 31,527 dan nilai p value sebesar 0,000 maka p value $< 0,05$ dan dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012), Hasil analisis statistik dengan uji korelasi diperoleh nilai $p = 0,004$ dan $\alpha = 0,1$ ini menyatakan bahwa $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bicara dengan kemampuan bicara pada balita di Puskesmas Alalak Tengah.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, salah satunya yaitu kurangnya stimulasi ibu terhadap perkembangan anak. Marni (2015), mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan seseorang.

Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg ibu memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 37 orang (58,7%). Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi serta bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan atau kebahagiaan (Notoatmodjo S, 2012). Oleh sebab itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya untuk menerima informasi dengan mudah. Sedangkan kelompok ibu yang tidak bekerja memiliki frekuensi terbanyak yaitu 46 orang (73,0%). Ibu tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga sebagai pengasuh atau pendidik anak-anaknya (Marni, 2015). Ibu tidak bekerja

memiliki cukup waktu luang untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak dalam memberikan stimulasi terutama perkembangan bahasa sehingga, anak akan mampu berkembang dengan optimal di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu sebagian besar pada frekuensi pengetahuan cukup. Perkembangan bahasa anak kategori sesuai. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg.

Perlu ditingkatkan *workshop* atau pendidikan kesesahan mengetahui stimulasi bahasa dan perkembangan anak pada orangtua khususnya dengan anak usia *toddler*. Bagi Peneliti selanjutnya perlu penambahan populasi dan variabel penelitian demi mendapat hasil lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarwati1, S. K., Kusumawati, Y., & Werdani, K. E. (2018). *Quality Time Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Day Care Kota Surakarta*, 9–21.
- Ayuba, N. (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat.
- Dinkes Ciamis. (2017). *Profil Dinas Kesehatan kabupaten Ciamis Tahun 2017*. Ciamis: Dinas Kesehatan Ciamis.
- _____. (2017). *Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2017*. Jawa Barat: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Imelda. (2017). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5*

Tahun) Di Banda Aceh, VIII(3).

- Irawan, S. (2014). *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Toddler Di Pendidikan Anak Usia Dini Mekarsari Pucangombo Tegalombo Pacitan*, 1–11.
- Khairayeni, K. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia Balita Di Puskesmas Pengambiran Kota Padang Tahun 2015*.
- Kusumanegara, H., Hardaningsih, G., & Rahmadi, F. A. (2015). *Hubungan Antara Stimulasi Keluarga Dengan Perkembangan Batita*, 4(4), 910–921.
- Luana, W. M. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Al-Baraakah Sleman*.
- Marni. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi Tahun 2013, 3
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, D. A. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Bicara Pada Balita Dengan Kemampuan Bicara Pada Balita Di Puskesmas Alalak Tengah.
- Rahmawati, W., Nugraheni, A., Rahmadi, F. A., & Children, Y. O. L. D. (2016). Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun, 5(4), 1873–1885.
- Safitri, Y. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016*, 1(2), 148–155.
- Sianipar, E. (2015). *Gambaran Pengetahuan*

Ibu Tentang Stimulasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun Di Lingkungan Vii Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Marelan 2015.

Suciati. (2017). *Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini*, 5.

Wati, I. C. (2016). *Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Rw 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang.*